

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan/laut. Sebagai negara yang memiliki wilayah perairan dengan luas lautannya ± **3.544.743,9 km²**, tentunya memiliki potensi sumber daya yang sangat melimpah, yang terdiri atas terumbu karang, ikan, udang, kerang, dan sebagainya. **Potensi sumber daya ini tentunya juga membawa manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia jika dapat dikelola dengan baik.**

Pemanfaatan sumber daya kelautan dengan baik membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tingkatan yang lebih besar, pengelolaan sumber daya ini dapat menunjang pembangunan nasional. Oleh karenanya, dalam pengelolaan ini hendaknya dilakukan dengan bijaksana sehingga dapat menunjang kebutuhan yang berkelanjutan.

Sebelum diberlakukan otonomi daerah, peranan pemerintah pusat sangat mendominasi dalam usaha pemanfaatan sumberdaya. Hampir semua kebijakan yang mengatur pengelolaan sumberdaya, termasuk sumberdaya perikanan, bersifat sentralisme dan antipluralisme hukum adat/aturan lokal. Sentralisme kebijakan dan anti-pluralisme hukum tidak kalah destruktifnya, karena keduanya secara sinergis telah menciptakan konflik antar pelaku perikanan dan tumpang tindihnya wilayah penangkapan ikan (Solihin, 2004). Disamping itu, juga mengakibatkan terjadinya degradasi dan mengabaikan kepentingan-kepentingan lokal.¹

Penangkapan ikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya kelautan/perairan. Dengan berprofesi sebagai nelayan, masyarakat berusaha melakukan kegiatan ekonomi dengan cara melakukan penangkapan

¹ Zainatul Hikmah, "Analisis Konflik Nelayan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Selat Madura Dalam Perspektif Sosiologis-Hukum (Studi Kasus Nelayan Batah Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur)", Skripsi Pada Program Sarjana Ilmu Perikanan, Institut Pertanian Bogor, 2008, hlm. 1.

ikan. Menurut darmawan (dalam Onthoni, 2010:1) dalam pengelolaan sumber daya alam, kegiatan penangkapan ikan merupakan kegiatan eksploitasi. Sebagai kegiatan eksploitatif, penangkapan ikan hanya bertujuan mengambil sumber daya yang tersedia di alam/laut. Oleh sebab itu kegiatan penangkapan ikan harus memiliki beberapa pengaturan dan pembatasan agar tidak menghancurkan sumber daya yang ada.²

Proses penangkapan ikan ini dilakukan oleh masyarakat sering kali tidak memperhatikan keseimbangan ekosistem daripada laut itu sendiri. Tidak jarang masyarakat melakukan pengeboman ikan, demi mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Penangkapan ikan dengan menggunakan bom menyebabkan ikan dari semua kelas umur dan terumbu karang hancur.³ Oleh karenanya mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya laut dan penurunan hasil tangkapan ikan.

Desa Torosiaje adalah merupakan satu desa di wilayah Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. Sejak awal terbentuknya Desa Torosiaje pada tahun 1901 telah dihuni oleh mayoritas suku Bajo. Nama Desa Torosiaje berasal dari Bahasa Bajo, yaitu **Toro** yang berarti **Tanjung** dan **Siaje** berarti **Persinggahan**, sedangkan dalam Bahasa Bugis : “**Koro Siajeku**” yang artinya **di sana saudara kita**. Namun dalam perkembangannya, kata ini mengalami distorsi dalam pelafalannya. Sehingga, saat ini disebut Torosiaje.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan dipengaruhi sejauh mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Ahimsa (1994), paling tidak ada dua pengertian adaptasi manusia terhadap lingkungannya. *Pertama*, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environment*) melalui rangsang-

²Juril Charly Onthoni, “Analisis Penggunaan Bom Dalam Penangkapan Ikan di Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara”, *Tesis Pada Program Magister Sains*, Institut Pertanian Bogor, 2010, hlm. 1-2.

³Cholik dalam Otniel Pontoh, “Penangkapan Ikan dengan Bom di Daerah Terumbu Karang Desa Arakan dan Wawontulap”, *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, Vol. VII-1, April 2011, hlm. 56.

rangsangan yang diterimanya. *Kedua*, adalah respon (tanggapan) manusia terhadap lingkungan-nya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ditentukan oleh pandangan hidup, motivasi ekonomi, atau tradisi yang dianut masing-masing individu merupakan pertimbangan yang menentukan bagaimana eksistensi kebudayaan itu mampu melakukan seleksi atau menjaring terhadap rangsangan dari luar

Pada dasarnya, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan Torosiaje dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak. Sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002:2).

Adanya keterbatasan sarana penangkapan ikan pada nelayan tradisional, menyebabkan sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas menangkap ikan di sekitar dan menyusuri pantai. Akibatnya, lingkungan pesisir di mana sebagian nelayan menangkap ikan telah terjadi berbagai kerusakan lingkungan terhadap laut ikan atau pengikisan pantai, ada juga nelayan yang tergolong nelayan besar dan modern, yang mana mereka menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dalam menangkap ikan. Antara lain, dengan menggunakan teknologi yang tidak ramah lingkungan seperti pukuk harimau, bahkan terkadang ada juga yang menggunakan racun atau bahan peledak. Cara-cara menangkap ikan seperti ini dalam jangka pendek memang diperoleh jumlah ikan lebih banyak, tetapi dalam jangka panjang

hasil tangkapan nelayan akan berkurang. Karena dengan penangkapan seperti itu, ikan-ikan kecil yang belum waktunya ditangkap akan terjaring sehingga siklus pertumbuhan atau kelestarian ikan akan terganggu.

Masyarakat Torsiaje memiliki pekerjaan hampir semua sebagai nelayan, kehidupan mereka hanya tergantung pada pekerjaan nelayan saja, sebagian kecil ada juga sebagai pedagang. Di lihat dari gambaran wilayah Desa Torosiaje merupakan hidup dalam rukun damai, namun ada disisi lain terjadi ketidak nyamanan terhadap kerusakan lingkungan. yang menimbulkan keresahan pada masyarakat, yang menyebabkan melanggar kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan oleh masyarakat setempat dengan melakukan pengeboman ikan secara bebas. Hal ini sebenarnya sudah dilarang oleh kepala desa Torosiaje. agar tidak melakukan *Panganda* (pengeboman ikan) di sekitar lingkungan, yang dapat merusak lingkungan laut.

Pada dasarnya masyarakat Torosiaje melakukan penangkapan ikan secara tradisional. Namun disisi lain ada juga masyarakat Torosiaje melakukan dengan cara teknologi yang canggih. Orang Torosiaje yang melakukan pengeboman ikan karena faktor ekonominya sangat mampu membeli bahan peledak. Karena tidak semua masyarakat Torosiaje memahami kerusakan lingkungan. Akibat ketidaksengajaan melakukan penangkapan ikan secara bebas dengan menggunakan bahan peledak atau pukuk harimau. Karena pola pemikiran mereka sangat minim akibat tidak memiliki pendidikan. Hal ini menjadi keseriusan dalam pengolahan sumberdaya alam dengan baik. namun dengan adanya pelanggaran yang dapat merusak lingkungan dilaut. itu menyebabkan kekurangan pendapatan hasil nelayan karena kepunahan ikan. Sebagian pendapatannya yang dulunya banyak kini menjadi sedikit bahkan tidak ada sama sekali.. Sangat disayangkan ketika terjadi kerusakan laut ikan yang mati. bahkan terumbu karang yang sebagian besar disebabkan karena ulah manusia itu sendiri. yang kurang mengerti atau tidak mempunyai pemahaman.

Sebelum kerusakan semakin meluas dan parah, selayaknya kepedulian dan perhatian yang besar kita curahkan untuk menghentikan proses kerusakan dan perusakan lingkungan laut ini. Tentunya kita tidak ingin kehilangan sumber kehidupan dari laut desa Torosiaje ini

untuk selamanya. Kelangsungan hidup sangat dipengaruhi oleh tingkah laku manusia di darat yang dapat membawa berbagai tekanan kehidupan di pantai dan laut. Untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian kehidupan ini, perlu dimengerti bagaimana sifat-sifat interaksi kehidupan dan pengaruh kegiatan manusia serta berbagai fenomena alam yang berdampak pada keseimbangan kehidupan bakau tersebut. Kita juga perlu perencanaan pengelolaan secara terpadu diantara segenap komponen yang berkaitan agar dapat dicapai kelestarian pemanfaatan dan kehidupan ekosistem alamiah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Dari latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana keterlibatan masyarakat dalam aktivitas *panganda* di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas *panganda* di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai suatu perilaku atau kepedulian masyarakat terhadap kerusakan lingkungan laut di desa Torosiaje.
2. Bagi masyarakat nelayan di wilayah Desa Torosiaje, melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan atas kerusakan lingkungan laut di Desa Torosiaje.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Pohuwato melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi bagi pemerintah agar berusaha untuk mengoptimalkan kerusakan lingkungan laut dan diharapkan akan terwujud adanya suatu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam di Desa Torosiaje.